

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mishkin dan Strahan (1999) mengatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat mengubah struktur sistem keuangan dengan rendahnya biaya transaksi dan mengurangi *asymmetric information*. Salah satu pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bidang keuangan biasa disebut dengan teknologi keuangan atau *financial technology* (Fintech). Fintech menciptakan akses yang lebih praktis terhadap produk dan layanan bagi penggunanya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/Pbi/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial menyebutkan bahwa teknologi finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Kemunculan fintech menawarkan berbagai situs dan aplikasi finansial yang dapat di akses menggunakan internet melalui *smartphone*. Menurut IOSCO (2017) terdapat 6 miliar pelanggan handphone di seluruh dunia, dimana 2 miliar adalah pengguna *smartphone*, dan jumlah ini diperkirakan meningkat dua kali lipat pada tahun 2020. Adapun urutan pertama negara pengguna internet terbesar menurut www.eMarketer.com dalam Chrismantianto (2017) adalah China. Sedangkan Indonesia terletak pada peringkat keenam. DBS dan EY (2016) mengatakan bahwa China muncul sebagai pasar fintech terdepan yang tidak hanya di Asia Pasifik,

namun juga seluruh dunia. Pada negara ini, fintech sudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat dimana pembayaran dilakukan melalui aplikasi. Bukan cuma itu, bahkan untuk memberikan donasi kepada yang membutuhkan di negara ini diberikan secara non-tunai menggunakan PayPal dan WeChat Wallet yang pembayarannya menggunakan *barcode*. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya investasi fintech di China mencapai \$ 8,8 miliar US dollar antara bulan Juli 2015 sampai Juni 2016. Angka ini setara dengan kenaikan sebesar 252% dibandingkan dengan nilainya pada tahun 2014.

Jika dibandingkan dengan Indonesia yang merupakan urutan ke-6 penggunaan internet tidak akan menutup kemungkinan Indonesia akan mengikuti jejak China dalam bidang fintech. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia meningkat dari 132,7 juta jiwa pada tahun 2016 menjadi 143,26 juta jiwa pada tahun 2017. Selain jumlah pengguna internet yang meningkat, jumlah investasi fintech di Indonesia juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan yang disampaikan Ayuwuragil (2017), bahwa terjadi peningkatan investasi fintech pada tahun 2016 sebesar \$ 1,3 miliar US dollar meningkat menjadi \$ 3 miliar US dollar pada tahun 2017.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang terjadi di dunia, tidak terkecuali perkembangan fintech. Sebagaimana yang disampaikan oleh Deputy Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Institute pada tahun 2017 di Universitas Andalas bahwa tantangan pengembangan fintech di Indonesia berbeda dengan negara lain. Jika negara lain tantangannya pada faktor teknis dan regulasi, Indonesia masih terbentur rendahnya inklusi keuangan. Untuk menjawab tantangan perkembangan Fintech, pada 14

November 2016 Bank Indonesia mendirikan Fintech *Office* atau disebut BI-FTO sebagai pusat perkembangan fintech di Indonesia.

Menurut Hadad (2017) peran fintech dapat mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk dan mendorong distribusi pembiayaan nasional. Selain itu, Chesarina (2017) menyampaikan bahwa hadirnya fintech juga dapat meningkatkan inklusi keuangan nasional serta dapat menekan pengangguran dan memberikan edukasi kepada masyarakat. Namun Uly (2017) mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi yaitu adanya *cybercrime* dan kemungkinan adanya pencucian uang. Menanggapi hal tersebut, alangkah lebih baiknya masyarakat siap menghadapi transisi pada era ekonomi digital ini.

Pelaku fintech di Indonesia terdiri dari berbagai sektor. Menurut OJK, pelaku fintech di Indonesia didominasi oleh sektor pembayaran (42.22%), peminjaman (17.78%), donasi atau penggalangan dana (8.15%), perencanaan finansial dan personal (8.15%) dan agregator (12.59%). Selain itu, menurut Hadad (2017) jumlah perusahaan fintech di Indonesia meningkat setiap tahun. Hal ini dilihat dari jumlah perusahaan fintech yang berjumlah 40 perusahaan pada tahun 2013-2014 meningkat menjadi 165 perusahaan pada tahun 2015-2016. Dengan lebih banyaknya sektor pembayaran dibanding sektor lainnya, merupakan tantangan bagi perusahaan fintech pada sektor selain pembayaran untuk memberikan literasi bagi masyarakat mengenai produk fintech yang dia produksi.

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan APJII pada tahun 2017, pengguna internet di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan terakhir paling banyak digunakan oleh S2 atau S3. Dimana penggunaanya 5,45% dari seluruh

penduduk yang tidak sekolah, 25,10% dari lulusan SD, 48,53% dari lulusan SMP/MTs, 70,54% dari lulusan SMA/MA, 79,23% dari lulusan Diploma/S1, dan terakhir 88,24% lulusan S2/S3. Dari pemaparan ini penggunaan fintech dalam kehidupan tentu saja dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ini tergantung dari tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat.

Selain tingkat pendidikan, penggunaan fintech dapat dipengaruhi oleh golongan ekonomi masyarakat. Dimana golongan ekonomi ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan APJII pada tahun 2017, masyarakat dengan golongan ekonomi sosial atas menggunakan internet paling besar. Dimana 21,72% pengguna dari seluruh golongan ekonomi sosial bawah, 58,55% dari golongan ekonomi sosial menengah bagian bawah, 82,95% dari golongan ekonomi sosial menengah bagian atas dan 93,10% golongan ekonomi sosial atas.

Kota Padang merupakan salah satu ibu kota provinsi berada di Indonesia yaitu Sumatera Barat. Menurut Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (2014), jumlah pengguna internet di Sumatera Barat sebanyak 1.8 juta jiwa. Sementara menurut Kominfo pengguna internet di kota padang 223.000 jiwa yang merupakan 12.39% dari seluruh pengguna internet di Sumatera Barat. Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Padang menggunakan internet dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Untuk menggunakan fintech tentu saja tidak luput dari penggunaan internet.

Sebagai kota pengguna internet terbesar di Sumatera Barat, tidak menutup kemungkinan masyarakat Kota Padang mengimplementasikan teknologi dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu teknologi tersebut adalah fintech. Adapun jenis fintech yang digunakan seperti Go-Pay, *Internet Banking*, T-Cash dan lain-lain. Untuk mengetahui atau menggunakan suatu produk seperti fintech, tentu saja membutuhkan media informasi. Media informasi ini berguna untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Menurut BPS (2017), terdapat 247 jumlah media informasi/komunikasi di Kota Padang. Disini juga terdapat 63 kelompok peduli informasi dan komunikasi. Dengan adanya media dan kelompok yang peduli akan mempermudah literasi fintech di Kota Padang. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “*Literasi dan Implementasi Fintech di Kota Padang*”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana literasi dan implementasi fintech di Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah: menganalisis literasi dan implementasi fintech di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti empiris dalam literasi dan implementasi fintech di Kota Padang.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti literasi dan implementasi fintech di Kota Padang

3. Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang literasi dan implementasi fintech di Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup

Dengan ketebatasan penulis dalam penelitian serta kemampuan yang dimiliki dan untuk mempermudah penelitian ini agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka penulis membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas yaitu keterkaitan antar variabel. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu usia, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran dan tabungan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan penggunaan fintech.

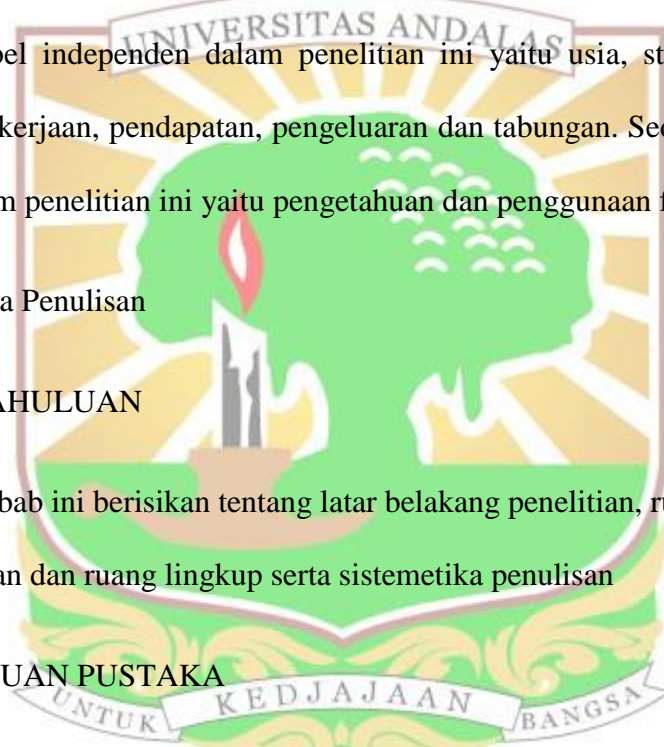
1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan ruang lingkup serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tinjauan pustaka yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka konseptual dan hipotesis yang berkaitan dengan Teknologi Finansial (*Fintech*) terhadap kesiapan masyarakat Kota Padang.



BAB III METODOLOGI

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian kualitatif yang membahas mengenai uraian variabel dan definisi operasionalnya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum daerah penelitian dan perkembangan variabel-variabel penelitian di Kota Padang.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini berisi dan pembahasan yang menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil olah data.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan pada Bab V, dan saran-saran atas penelitian yang dilakukan.

